

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak lepas dari komunikasi. Dalam komunikasi, manusia membutuhkan sarana untuk menyampaikan ide, isi pikiran dan sebagainya. Sarana yang sangat penting dibutuhkan oleh manusia tersebut adalah bahasa. Hambali (2017:11) menyatakan bahasa merupakan cermin kepribadian seseorang, bahkan lebih luas lagi bahwa bahasa merupakan cerminan kepribadian bangsa. Seseorang dapat dikatakan santun dalam berbahasa apabila menyampaikan bahasanya dengan baik sesuai dengan kaidah berbahasa yang berlaku.

Bahasa merupakan suatu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk berkomunikasi, menyampaikan ide, atau pikiran dengan manusia lainnya menggunakan tanda, seperti kata-kata yang dihasilkan dari ucapan manusia. Rihla Nida (2020:5) menyatakan bahwa bahasa sebagai milik masyarakat dan tersimpan dalam individu masing-masing. Setiap individu masing-masing dapat bertingkah laku dalam wujud bahasa, dan tingkah laku bahasa individual dapat memberikan pengaruh terhadap anggota masyarakat bahasa yang lain. Fungsi bahasa sebagai sarana berlangsungnya interaksi manusia dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan bahasa disertai dengan norma-norma yang berlaku dalam budaya (Abdul Chaer, 2010:6).

Tujuan penutur kepada mitra tutur tercapai harus memiliki kesantunan dalam berbahasa. Kesantunan dapat berupa sikap yang dapat menggambarkan identitas diri dan tindak tuturnya seseorang. Oleh sebab itu, kesantunan hal yang penting saat berinteraksi dengan seseorang agar hubungan baik selalu terjaga.

Kesantunan merupakan aturan perilaku seseorang yang telah ditetapkan dan disepakati bersama oleh masyarakat. Santosa (2021:84) menyatakan kesantunan merupakan perilaku yang diekspresikan dengan cara yang beretika. Ada tiga kaidah yang harus dipatuhi agar tuturan kita terdengar santun oleh pendengar. Ketiga kaidah tersebut meliputi formalitas, ketidaktegasan dan kesamaan (Abdul Chaer, 2010:10). Jadi, menurut Abdul Chaer (2010:11)

dikatakan bahwa tuturan disebut santun kalau ia tidak terdengar memaksa atau angkuh, tuturan memberi pilihan tindakan kepada lawan tutur, sehingga lawan tutur menjadi senang. Jadi, kesantunan berbahasa mengarah tata cara dalam berkomunikasi lewat tanda verbal atau tata cara berbahasa. Oleh sebab itu, kesantunan berbahasa disebut tata krama.

Rendahnya kesantunan berbahasa merupakan salah satu dampak dari kemajuan komunikasi dan paling rentan terjadi pada anak sekolah terutama anak sekolah dasar. Semakin berkembangnya budaya luar di lingkungan anak, semakin banyak anak yang kurang santun dalam bertutur sehingga dapat menyinggung perasaan kepada mitra tutur (Mahmudi, 2021:99). Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 15-16 November 2022 mengungkapkan bahwa penyimpangan bahasa sering terjadi dalam proses komunikasi dan interaksi antara penutur dan lawan tutur. Interaksi dapat terjadi pada forum resmi maupun tidak resmi. Sekolah merupakan tempat menimba ilmu pendidikan ternyata masih sering ditemui kesalahan dalam kesantunan berbahasa. Hal ini dapat dilihat dalam proses antar siswa, baik pada forum resmi maupun tidak resmi. Pada anak kelas satu, kelas dua, kelas tiga, kelas lima dan kelas enam masih ditemui kata ejekan, bantahan, sindiran yang dapat menyinggung perasaan, maupun bertengkar dengan teman sebayanya. Berbeda dengan kelas empat ditemukan hanya beberapa siswa terjadi penyimpangan kesantunan berbahasa saat pembelajaran di kelas. Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa terjadi dilakukan oleh siswa dalam berkomunikasi dengan gurunya, seperti contoh tuturan siswa berikut “Bu, aku gak paham dengan penjelasan materi ini” (salah seorang siswa kemudian melanjutkan, “Jelasin lagi ya, Bu!” (Kemudian disusul dengan beberapa siswa yang lain), “Iya bu, dijelaskan lagi ya, kita kan gak paham bu”. Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa juga terjadi dilakukan oleh siswa kepada siswa saat melakukan diskusi, seperti contoh tuturan pada siswa “Ngapain kamu lihat jawabanku, kamu gak mau bantu cari jawabannya” (salah seorang siswa). Kemudian siswa yang lain melanjutkan, “Ya kamu gak mau bantu cari jawaban pada soal ini”.

Dari tuturan tersebut terlihat ada penyimpangan kesantunan berbahasa yang diperlihatkan siswa melalui penggunaan tuturan yang berupa penolakan. Pada tuturan yang terjadi siswa ke guru, terlihat saat guru selesai menjelaskan materi, kemudian guru menanyakan mengenai pemahaman siswanya tentang materi yang telah diajarkan. Penyimpangan juga terjadi pada siswa ke siswa saat berdiskusi, terlihat salah satu siswa tidak memperlihatkan jawaban kepada teman perempuannya karena siswa tersebut mengira teman perempuannya tidak membantu cari jawaban. Dalam bahasa Indonesia ucapan tidak santun terlihat dari penggunaan bahasa yang tidak tepat yaitu ucapan tidak baku dalam bahasa Indonesia (Zamzani, 2014). Contoh penggunaan bahasa yang tidak baku yaitu kata “gak” seharusnya “tidak”, “maap” seharusnya “maaf”, dan lain-lain. Tuturan tersebut masih sering digunakan siswa saat berbicara dengan orang lain.

Ada beberapa peneliti yang meneliti tentang kesantunan berbahasa diantaranya Nur Santy Abidin, Mas’ud Muhammadijah, Hamsiah (2021) dengan judul “Kesantunan Berbahasa Siswa Kelas 5 SD di Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar”. Hasil dari penelitian menunjukkan kesantunan berbahasa dalam penelitian ini membahas kesantunan dan penyimpangan bicara terhadap anak didalam maupun diluar kelas. Kesantunan berbicara terkait langsung dengan norma yang sudah dianut oleh masyarakat. Jika norma dan nilai sangat ketat, maka bahasa santun sudah menjadi kebiasaan masyarakat. Kesantunan berbicara sangatlah penting untuk pendidikan, maka masyarakat yang menjunjung tinggi nilai kesantunan menjadikan berbahasa santun sebagai proses pendidikan. Namun terdapat perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini memfokuskan kesantunan berbicara dan penyimpangan berbicara pada anak dan guru.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti akan mengkaji lebih dalam mengenai kesantunan berbahasa dan penyimpangan terhadap anak kelas empat. Hal ini melatar belakangi peneliti untuk mengajukan judul penelitian “Analisis Kesantunan Berbicara Pada Perilaku Siswa Di SD 1 JOJO Kabupaten Kudus”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana kesantunan berbicara siswa kelas IV di SD 1 JOJO?
2. Bagaimana upaya guru untuk menanamkan kesantunan berbicara pada siswa kelas IV di SD 1 JOJO?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan kesantunan berbicara siswa kelas IV di SD 1 JOJO.
2. Mendeskripsikan upaya guru dalam menanamkan kesantunan berbicara pada siswa kelas IV di SD 1 JOJO.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini, dapat dikategorikan dua aspek, yaitu aspek teoretis dan aspek praktis:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian, wawasan, serta pengetahuan mengenai kesantunan berbicara pada siswa SD 1 JOJO.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Sekolah

Penelitian ini sebagai referensi disekolah untuk menambah wawasan agar siswa berbicara menggunakan bahasa yang santun.

2. Bagi Siswa

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan efek positif bagi siswa untuk berbicara menggunakan bahasa yang santun.

3. Guru

Sebagai bahan masukan kepada guru untuk menanamkan kesantunan berbicara kepada siswa.

4. Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menjadi bekal dan pengalaman yang baik serta menambahkan keilmuan terhadap pendidikan anak.